

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK ADLERIAN DALAM MENINGKATKAN PENALARAN MORAL SISWA KELAS IV SDN 07 PAGI UJUNG MENTENG

Dini Rachmawati M
Dra Indira Chanum, M.Psi
Happy Karlina Marjo, M.Pd. Kons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pretest-posttest nonequivalent group design. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni delapan orang siswa kelas IVb yang memiliki tingkat penalaran moral rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penalaran moral yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Kohlberg. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 70 responden. Hasil perhitungan validitas menggunakan rumus Product Moment menyatakan 28 item valid dan 8 item tidak valid. Sementara itu, reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus Alpha menunjukkan 0,755 yang berarti instrumen termasuk dalam kategori reliabilitas yang tinggi. Teknik analisis data untuk hipotesis menggunakan Mann Whitney U-Test. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penalaran moral siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian lebih tinggi dibandingkan peningkatan penalaran moral siswa yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini, layanan konseling kelompok Adlerian dapat meningkatkan penalaran moral siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : penalaran moral, konseling kelompok Adlerian

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan yang telah masuk dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan dan pengembangan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah formal. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pen-

didikan nasional, Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia (Muniroh, 2013). Oleh karena itu, perlu ada-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dinirachmawati08@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, indirasunito@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, happykarlina@ymail.com

nya proses belajar yang dapat mempengaruhi aktifitas siswa. Proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di Sekolah Dasar (SD).

Memberikan pembelajaran mengenai hal-hal yang baik dan yang tidak baik merupakan pembelajaran dasar untuk menanamkan penalaran moral kepada anak. Penalaran moral merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang tak terkecuali anak usia dini. Menanamkan nilai-nilai moral juga perlu diberikan dalam keseharian anak. Banyak faktor yang berperan dalam membentuk penalaran moral anak, salah satunya adalah guru di sekolah.

Penalaran moral sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar, dikarenakan penalaran moral dapat menghindari dampak negatif dari lingkungan. Apabila anak memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, maka anak tersebut lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial dan lebih sedikit yang berbuat curang. Oleh karena itu, penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai di masyarakat.

Hasil wawancara didukung juga oleh hasil angket yang diberikan peneliti sebagai bentuk studi pendahuluan. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada murid kelas IVb dengan jumlah 32 siswa, terungkap bahwa sebanyak 11 orang peserta didik belum memahami pentingnya penalaran moral pada diri sendiri. Hasil angket diketahui banyak siswa yang suka mencontek ketika ulangan berlangsung, mengabaikan peraturan sekolah.

Layanan konseling kelompok menjadi salah satu cara penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moral siswa. Konseling kelompok berguna untuk membantu siswa. Pertama, konseling kelompok merupakan bentuk intervensi yang lebih efisien bila dibandingkan dengan konseling individual, karena konselor dapat bertemu dengan banyak siswa sekaligus. Kedua, bila dipandang dari perspektif perkembangan, sering kali cara yang terbaik bagi siswa dalam belajar adalah dengan belajar dari satu sama lain atau sesama siswa (Nandang, 2009:1). Berbagai pendekat-

tan konseling kelompok yang dapat dilakukan, salah satunya adalah konseling kelompok Adlerian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti apakah adanya pengaruh layanan konseling kelompok Adlerian dalam meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV. Layanan konseling kelompok Adlerian sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV SD yang cocok dalam kegiatan berkelompok. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di SDN 07 Ujung Menteng, dikarenakan banyak siswa disana kurang mendapatkan pendidikan moral yang merupakan haknya dengan benar sesuai dalam usianya.

Kajian Teori

Penalaran Moral

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Kohlberg pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu (Sarwono, 2004).

Kohlberg mengungkapkan bahwa moralitas berkenaan dengan alasan, pertimbangan dan penilaian yang mendasari keputusan seseorang tentang hal-hal yang baik dan buruk atau benar dan salah. Kohlberg juga mengajukan enam tahapan (stages) penalaran moral, yang dapat di klasifikasikan menjadi tiga tingkatan (levels) (Prof. Dr Kusdwiratri, 2009:110).

Tingkat I : Pra-konvensional

Tahap 1: Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman.

Tahap 2: Individualisme

Tingkat II : Konvensional

Tahap 3: Norma-norma Interpersonal

Tahap 4: Moral dalam Sistem Sosial

Tingkat III : Pasca-konvensional

Tahap 5: Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial

Tahap 6: Prinsip universal

Konseling Kelompok Adlerian

Teori konseling kelompok Adlerian berfokus pada perasaan rendah diri dan cara mengatasinya. Ad-

lerian mengatakan bahwa gaya hidup seorang individu dibentuk pada usia sekitar empat atau lima tahun. Adlerian menekankan pentingnya kekuatan sosial atau lingkungan sekitar dalam mengembangkan kepribadian anak. Menurut Adlerian, setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan menyadari akan pentingnya masyarakat bagi kehidupannya.

Konsep-konsep utama yang dikembangkan dalam psikologi individual Adlerian adalah (Gerald, 2009) Perjuangan menjadi sukses atau Superioritas, *Fictional Final Goals*, Mengatasi Inferioritas dan Menjadi Superioritas, Minat Sosial, Gaya Hidup, Urutan Kelahiran dan Tugas Hidup.

Tahapan Konseling Kelompok Adlerian

Konseling Adlerian terbagi menjadi empat tahap yaitu (Sonstegard, 2004): Tahap Membangun Hubungan Baik, Investigasi Psikologis, Pengungkapan Psikologis, dan Orientasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penalaran moral siswa sebelum dan setelah konseling dilaksanakan serta mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dalam meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV SDN 07 Pagi Ujung Menteng, sejak bulan Maret hingga Desember 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen *pretest-posttest nonequivalent group design*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Kedua kelompok akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya O_2 dan O_4 .

Penelitian dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan dua kali pertemuan untuk tes dan enam kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 07 Pagi yang berjumlah 70 orang. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sam-*

pling dengan sampel berjumlah 15 orang, yaitu 8 orang peserta didik pada kelompok eksperimen dan 7 orang peserta didik pada kelompok kontrol.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah penalaran moral, dengan menggunakan skala berjenjang model skala Likers. Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan konstruk teori penalaran moral dari Kohlberg. Pengujian validitas butir dengan menggunakan rumus pearson product moment (Suharsimi, 2006):

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi suatu item

N = Jumlah subjek

X = Skor item yang diperoleh

Y = Skor total tiap sampel untuk seluruh item

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

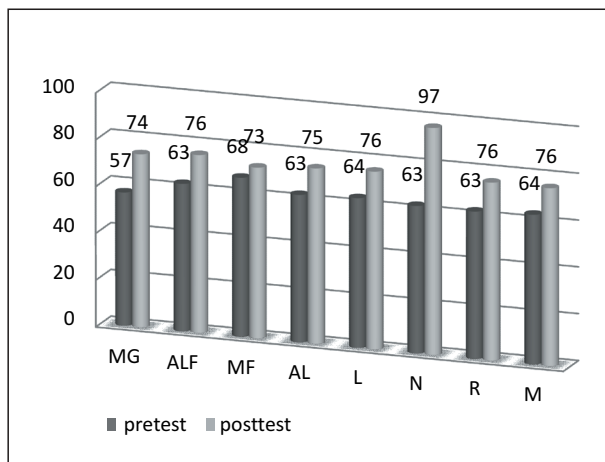
Berdasarkan hasil pengolahan data, maka deskripsi skor penalaran moral siswa di setiap kelompok lalu dibandingkan antara skor pretest-posttest. Pada hasil pretest, seluruh siswa berada pada kategori rendah. Kemudian pada hasil posttest, pada kelompok eksperimen terdapat satu siswa yang meningkat pada kategori tinggi dan tujuh diantaranya meningkat pada kategori sedang. Pada kelompok kontrol, lima siswa pada kategori rendah dan dua siswa berada pada kategori sedang. Berikut data capaian skor penalaran moral pada setiap kelompok pada tabel 1

Tabel1. Data Capaian Skor Penalaran Moral

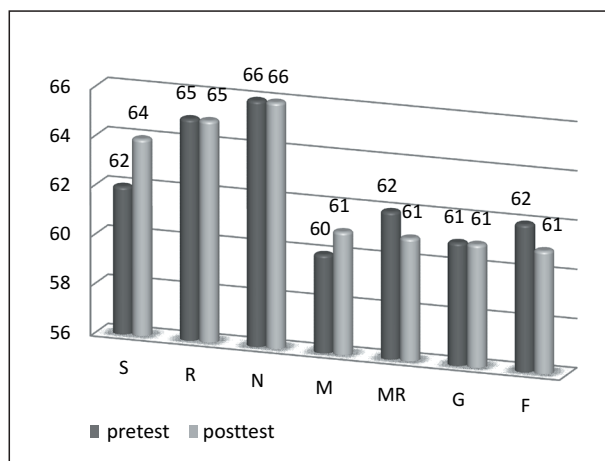
No	Responden	Kelompok Eksperimen		Responden	Kelompok Kontrol	
		Pretest	Posttest		Pretest	Posttest
1	MG	57	74	S	62	64
2	ALF	63	76	R	65	65
3	MF	68	73	N	66	66
4	AL	63	75	M	60	61
5	L	64	76	MR	62	61
6	N	63	97	G	61	61
7	R	63	76	F	62	61
8	M	64	76			
	Rata-rata	63,12	55,65	Rata-rata	62,57	62,71

Berdasarkan pada tabel 1, pada kelompok eksperimen skor penalaran moral mengalami peningkatan sedangkan pada kelompok kontrol hanya ada dua siswa yang mengalami peningkatan yang lainnya berada pada skor tetap. Rata-rata peningkatan skor pada kelompok eksperimen mencapai 493,38 dan pada kelompok kontrol 14. Hal ini berarti peningkatan skor siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan skor siswa pada kelompok kontrol. Berikut grafik dari masing-masing responden pada dua kelompok:

Grafik 1.
Grafik Capaian Skor Penalaran Moral Responden Kelompok Eksperimen



Grafik 2.
Grafik Capaian Skor Penalaran Moral Responden Kelompok Kontrol



Selanjutnya hasil pengujian hipotesis menggunakan Mann Whitney U Test yang dilakukan dengan menggunakan Statistic Product and Service Solution 17.0 for Windows, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar $0.001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi peningkatan penalaran moral yang signifikan setelah diberikan perlakuan.

Pembahasan

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian ini dilakukan sebanyak tujuh sesi yang bertujuan untuk meningkatkan penalaran moral yang dimiliki siswa. Uji hipotesis menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dapat meningkatkan penalaran moral siswa. Hasil pretest menyebutkan terdapat lima belas siswa dengan penalaran moral rendah dandelapan di antaranya diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian yaitukelasIV-B. Hasil menunjukkan terdapat tujuh siswa yang beranjak pada kategori sedang dan satu beranjak pada kategori tinggi serta tidak ada lagi siswa yang berada pada kategorisasi rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol, dua siswa yang berada pada kategori sedang dan 5 siswa berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa siswa yang menerima perlakuan sudah lebih memiliki penalaran moral yang positif untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika melihat pada tiap-tiap aspek indikator capaian responden, keenam aspek yakni Orientasi hukuman dan ketepatan, Individualisme, Norma-norma interpersonal, Moral dalam sistem sosial, Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan Prinsip universal peningkatan atau perubahan kearah yang positif setelah dilakukannya konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Peningkatan capaian yang paling besar terjadi pada aspek individualisme menunjukkan kemampuan pada responden untuk taat yang didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri.

Berdasarkan deskripsi data sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penalaran moral siswa meningkat dibanding ketika siswa belum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Hal ini

tampak dari sebaran data penalaran moral setelah pelaksanaan eksperimen pada siswa yang berpusat pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan penalaran moral yang positif ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen mengalami pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan efek yang signifikan untuk mempengaruhi penalaran moral kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan mempengaruhi kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Responden mulai mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan permasalahan yang mereka rasakan. Selain itu, mereka mulai dapat mensyukuri kehidupannya dan memandang optimis masa depannya. Anggota kelompok yang memiliki penalaran moral yang rendah setelah mengikuti layanan konseling kelompok, terlihat sekali adanya perubahan yang terjadi contohnya saja siswa sudah bisa mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang mereka alami sekarang, memikirkan perbuatan-perbuatan yang salah dan tidak melakukannya.

Faktor yang menyebabkan pendekatan Adlerian berpengaruh terhadap peningkatan penalaran moral, yaitu Adler mengajarkan peneliti untuk memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok diajak untuk menemukan perubahan diri yang merupakan tanggungjawabnya, dan peneliti member penguatan serta pandangan yang benar. Hal ini sudah dilakukan peneliti disetiap sesi, peneliti membentuk dinamika kelompok sehingga proses konseling lebih mudah dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah anggota kelompok. Selain itu siswa Sekolah Dasar senang dalam berkelompok. Peneliti mengajak menemukan perubahan yang akan dilakukan anggota setelah membahas permasalahan, memberikan penyelesaian dan saran-saran yang akan dilakukan anggota setelah proses konseling kelompok selesai serta memberikan penguatan agar konseli dapat mengatasi permasalahannya agar tidak timbul masalah dalam dirinya lagi.

Temuan ini sejalan dengan penelitiannya Lid-

wina Hesty "Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian sebagai upaya peningkatan motif belajar siswa kelas III SD Hati Suci Jakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif belajar siswa kelas III dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Pendekatan adlerian mampu mengubah gaya belajar siswa. Perubahan gaya belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar kelas III. Sebelum para siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motivasi belajar para siswa 12,21% dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motif belajar siswa 12,92% (Lidwina, 2012).

Penelitian sejalan juga pada Fina Dwi Putri "Hubungan Penerapan Teknik Disiplin di TK X dengan Kemampuan Penalaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penalaran moral dengan teknik disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini studi korelasi dengan subjek siswa-siswi TK X yang berjumlah 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan alat ukur berupa observasi mengenai teknik disiplin di TK dan alat ukur Moral Judgement Interview Form A. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga teknik disiplin dengan kemampuan penalaran moral anak usia 4-6 tahun.

Persamaan dari kedua jenis hasil penelitian yaitu, pertama, sama-sama menggunakan teori Adlerian yang peneliti terapkan dalam konseling kelompok. Sampel yang digunakan ialah anak-anak Sekolah Dasar. Berdasarkan pembahasan tersebut, konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dapat diterapkan untuk meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis pengujian hasil hipotesis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian terhadap penalaran moral siswa kelas IV SDN 07 Pagi Ujung Menteng. Konseling kelompok Adlerian menjadi cara penanganan untuk meningkatkan penalaran moral siswa, karena melalui konseling ke-

lompek Adlerian siswa dapat memiliki kesempatan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat dan belajar menerima ide atau gagasan dari anggota kelompok lainnya. Kegiatan berkelompok juga sangat efektif diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, karena siswa senang berkelompok dan bergaul dengan teman sebayanya.

Konseling kelompok Adlerian dapat diterapkan oleh guru maupun wali kelas atau konselor kunjung ke Sekolah Dasar sebagai salah satu bentuk alternatif penanganan untuk menangani siswa Sekolah Dasar yang memiliki penalaran moral rendah. Bagi peneliti selanjutnya beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu mengenai: a) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, penting untuk memperhatikan fungsi co konselor dalam konseling kelompok. Co konselor tersebut dapat diberdayakan khususnya untuk proses dokumentasi selama kegiatan penelitian, sehingga semua kegiatan dapat terdokumentasikan dengan baik dan sebaiknya lebih memperkaya referensi mengenai konseling kelompok Adlerian, baik teori, buku-buku, maupun penelitian yang relevan, b) Apabila peneliti selanjutnya memiliki rentang waktu yang panjang, memperbanyak sesi dalam tahap eksplorasi klien yang tepat dirasa akan lebih mendatangkan pengaruh positif yang lebih signifikan.

Daftar Pustaka

- Muniroh Munawar, dkk. 2013. Pengembangan Kurikulum Menyongsong Indonesia Emas (Seminar Nasional). Jakarta: Direktorat PAUD, KEMDIKBUD
- Nandang Rusmana. 2009. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Teknik dan Aplikasi), Bandung: Rizqi Press. hal. 1.
- Sarwono, Sarlito. 2004. Psikologi remaja. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Prof. Dr. Kusdwiratri Setiono, Psi. 2009. Psikologi Perkembangan, kajian teori Piaget, Selman, Kohlberg. Widya Padjadjaran. hal. 110
- Gerald Corey. 2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Eighth Edition. Thomson: Brooks/Cole
- Manford A. Sonstegard. 2004. Adlerian Group Counseling and Therapy Step by Step. New York: Brunner-Routledge
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Lidwina Hesti Susiati. 2012. Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di SD Hati Suci. Jakarta
- Fina Dwi Putri. 2013. Hubungan Penerapan Teknik Disiplin di TK X dengan Kemampuan Penalaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun. Bandung: UNPAD